

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan media komunikasi antara perusahaan dengan para pengguna informasi keuangan, karena melalui laporan keuangan perusahaan bisa menjelaskan bagaimana kondisi perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan, dan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dapat mengetahui kondisi perusahaan tanpa mendatangi perusahaan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku efektif 1 Januari 2017 menyatakan bahwa laporan keuangan akan bermanfaat secara maksimal jika telah memenuhi unsur-unsur kualitatif laporan keuangan yaitu dapat dibandingkan (*comparable*), relevan (*relevant*), mudah dipahami (*understandable*), dan andal (*reliable*), sehingga informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan oleh *stakeholder* yang terdiri dari pihak manajemen, karyawan, investor, kreditor, pemasok, pelanggan, maupun pemerintah untuk pengambilan keputusan.

Laporan keuangan menyajikan informasi yang sangat penting sehingga manajemen termotivasi untuk menyajikan informasi kinerja perusahaan yang baik. Namun, manajemen tidak selalu dapat mewujudkan hal tersebut, itulah yang membuat manajemen melakukan kecurangan dalam membuat laporan keuangan. Terdapat beberapa nama perusahaan besar yang terseret kasus kecurangan (*fraud*), salah satunya yaitu Enron, perusahaan yang bergerak dibidang energi dengan

Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen. Pada tahun 2002 terungkap bahwa manajemen Enron melakukan salah saji laporan keuangan dengan mencatat keuntungan perusahaan sebesar USD 586.000.000 saat perusahaan rugi agar tidak kehilangan investor, namun pada akhirnya perusahaan bangkrut karena utang yang menumpuk (Albrecht et al, 2011:358).

Kasus dalam negeri juga menjadi sorotan oleh *Indonesia Corruption Watch* (ICW) pada tahun 2010 yang melaporkan dugaan manipulasi jumlah penjualan perusahaan tambang PT Bumi Resources Tbk., kepada Direktorat Jenderal Pajak (DJP). ICW menduga rekayasa pelaporan yang dilakukan PT Bumi Resources Tbk., dan anak perusahaan sejak tahun 2003-2008 tersebut menyebabkan kerugian negara sebesar US\$ 620,49 juta. Hasil perhitungan ICW dengan menggunakan berbagai data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, menunjukkan laporan penjualan Bumi selama tahun 2003-2008 lebih rendah US\$ 1,06 miliar dari yang sebenarnya. Kecurangan laporan keuangan tersebut diperkirakan mengakibatkan kerugian negara dari kekurangan penerimaan Dana Hasil Produksi Batubara (royalti) sebesar US\$ 143,18 juta. Adapun kerugian negara dari kekurangan pembayaran pajak mencapai US\$ 477,29 juta (Tempo, 2010).

Selain PT Bumi Resources Tbk., kasus kecurangan laporan keuangan dalam negeri juga menyeret nama perusahaan tambang yang lain, yaitu PT Timah Tbk. Kasus *financial statement fraud* tersebut terjadi pada laporan keuangan semester I tahun 2015 yang menyatakan bahwa efisiensi dan strategi perusahaan telah membuahkan kinerja yang positif, sedangkan pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp 59 miliar. Selain mengalami penurunan laba, tercatat peningkatan

utang PT Timah Tbk hampir 100 persen dibanding tahun 2013 yang saat itu hanya mencapai Rp 263 miliar, sehingga jumlah utang meningkat menjadi Rp 2,3 triliun pada tahun 2015 (Okezone, 2016).

Figure 44: Industry of Victim Organizations (Sorted by Median Loss)

Industry	Number of Cases	Percent of Cases	Median Loss
Mining	20	0.9%	\$500,000
Wholesale Trade	36	1.6%	\$450,000
Services (Professional)	60	2.7%	\$310,000
Agriculture, Forestry, Fishing, and Hunting	44	2.0%	\$300,000
Oil and Gas	74	3.4%	\$275,000
Construction	86	3.9%	\$259,000
Technology	74	3.4%	\$235,000
Communications and Publishing	16	0.7%	\$225,000
Real Estate	41	1.9%	\$200,000
Manufacturing	192	8.8%	\$194,000
Telecommunications	62	2.8%	\$194,000
Banking and Financial Services	368	16.8%	\$192,000
Transportation and Warehousing	68	3.1%	\$143,000
Government and Public Administration	229	10.5%	\$133,000
Health Care	144	6.6%	\$120,000
Insurance	85	3.9%	\$107,000
Utilities	40	1.8%	\$102,000
Other	153	7.0%	\$100,000
Services (Other)	70	3.2%	\$100,000
Retail	104	4.8%	\$85,000
Religious, Charitable, or Social Services	52	2.4%	\$82,000
Arts, Entertainment, and Recreation	37	1.7%	\$75,000
Education	132	6.0%	\$62,000

Sumber : *Assosiation of Certified Fraud Examiner (ACFE)*, 2016

Gambar 1.1

Industry of Victim Organizations

Sebenarnya banyak ditemukan kasus *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan dari berbagai macam sektor. Namun, berdasarkan penelitian dari *Assosiation of Certified Fraud Examiner (ACFE)*, ditemukan bahwa rata – rata kerugian yang ditimbulkan dari *fraud* yang terjadi pada perusahaan sektor pertambangan

merupakan yang tertinggi dibanding sektor-sektor yang lain (ACFE, 2016). Pada tahun 2014 mengakibatkan kerugian sebesar \$ 900.000, dan tahun 2016 sebesar \$500.000. Selain hasil tersebut, penelitian ACFE juga menemukan bahwa *financial statement fraud* merupakan jenis *fraud* yang paling merugikan dibandingkan dengan penyalahgunaan aset dan korupsi, dengan rata-rata kerugian sebesar \$1 juta pada tahun 2014 dan pada tahun 2016 rata-rata kerugian yang ditimbulkan menurun hingga sebesar \$975.000, namun tetap yang paling tinggi dibanding penyalahgunaan aset dengan rata-rata kerugian \$125.000 dan korupsi sebesar \$200.000.

Fraud itu sendiri terjadi karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara *agent* dan *principal* yang dikenal dengan teori agensi (*agency theory*). Pada penelitian ini manajemen perusahaan merupakan pihak *agent* dan pemilik atau pemegang saham (*shareholder*) merupakan pihak *principal*. Manajemen melakukan *fraud* untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya yang biasanya diberikan dalam wujud bonus ketika pihak manajemen mencapai target yang telah ditentukan oleh pemilik (*shareholder*). Ditunjang dengan adanya asimetri informasi (*information asymmetry*), yaitu adanya perbedaan informasi yang dimiliki oleh kedua pihak, manajemen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pemilik karena manajemen yang menjalankan bisnis dan membuat laporan keuangan, sehingga manajemen memiliki peluang untuk melakukan *fraud*.

Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara memperbesar (*overstate*) aset, penjualan, dan laba, serta memperkecil (*understate*) utang, biaya,

dan kerugian. Beberapa alasan dilakukannya hal tersebut adalah untuk menarik minat investor, menghilangkan persepsi negatif di pasar, memperoleh harga jual atas akuisisi yang lebih tinggi, tercapainya tujuan dan sasaran perusahaan, serta menerima bonus yang berkaitan dengan kinerja (Romanus, 2014 : 267).

Terdapat beberapa teori yang memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan. Salah satu teori yang paling sering digunakan untuk mendeteksi terjadinya *fraud* adalah teori segitiga *fraud* (*fraud triangle theory*) yang dicetuskan oleh Cressey pada tahun 1953. Cressey mengungkapkan bahwa *fraudulent financial reporting* yang terjadi disebabkan oleh 3 faktor yaitu insentif atau tekanan (*incentive/ pressure*), peluang/ kesempatan (*Opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*), (Cressey, 1953). Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman telah terjadi perkembangan pada teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953.

Perkembangan awal dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 dengan *fraud diamond theory*. Pada teori ini menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yaitu kapabilitas (*capability*) atau kompetensi (*Competence*). Perkembangan teori tentang *fraud* tidak berhenti pada *fraud diamond theory*, Crowe pada tahun 2011 juga turut menyempurnakan teori yang dicetuskan oleh Cressey (1953). Crowe (2011) menemukan sebuah penelitian bahwa elemen Arogansi (*Arrogance*) juga turut berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*. Penelitian yang dikemukakan oleh Crowe pada tahun 2011 ini turut memasukkan *fraud triangle theory* dan elemen

kompetensi (*competence*) didalamnya, sehingga *fraud* model yang dikemukakan oleh Crowe adalah penyempurnaan *fraud triangle theory* dan *fraud diamond theory* yang terdiri dari lima elemen indikator yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kapabilitas (*capability*), dan arogansi (*arrogance*). Teori yang dipaparkan oleh Crowe pada tahun 2011 ini dikenal sebagai *Crowe's fraud pentagon theory*.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis kemampuan *Crowe's fraud pentagon theory* dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini dilakukan karena teori tersebut merupakan teori terbaru yang sebelumnya jarang diaplikasikan untuk meneliti kecurangan laporan keuangan, terutama di Indonesia. Padahal indikator *fraud* yang dipaparkan dalam *Crowe's fraud pentagon theory* jauh lebih lengkap daripada teori sejenis seperti teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*.

Faktor penyebab *fraud* yang pertama yaitu tekanan (*pressure*). Tekanan merupakan motivasi seseorang untuk melakukan kecurangan yang umumnya berasal dari: (1) tekanan keuangan, seperti gaya hidup yang mewah dan utang yang banyak; (2) tekanan kelemahan moral, misalnya berjudi dan mengonsumsi obat-obatan terlarang; (3) tekanan yang berkaitan dengan pekerjaan, kurangnya kepuasan atas gaji yang diterima dapat mendorong seorang karyawan untuk berbuat curang; (4) tekanan lain yang dapat berasal dari sifat pasangan yang boros dan bergaya hidup mewah (Albrecht et al, 2011:36). Ketika manajemen mendapat tekanan, baik itu tekanan keuangan atau *financial stability* untuk memenuhi kebutuhannya, maka manajemen akan terdorong melakukan segala cara untuk

mencapai hal tersebut, salah satunya yaitu dengan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Tekanan (*pressure*) merupakan elemen pertama dalam *fraud pentagon theory*. Tekanan diproksikan dengan *financial stability* untuk mendeteksi terjadinya suatu kecurangan. Penelitian yang berkaitan dengan *pressure* sebagai variabel independen dengan proksi *financial stability* terdapat pada penelitian Chyntia dan Puji (2016), Faiz et al (2017), Pera et al (2017), Marsellisa (2018) yang menemukan pengaruh signifikan *financial stability* sebagai proksi dari variabel *pressure* terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*. Akan tetapi, didalam penelitian Aprilia (2017), Maria et al (2017), M. Aditya dan Ninuk (2017), Yusof, et al (2015), Zaki (2017) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *financial stability* sebagai proksi dari variabel *pressure* terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*.

Peluang (*opportunity*) adalah kondisi yang memungkinkan untuk dilakukannya kecurangan. Terdapat enam faktor yang dapat meningkatkan peluang bagi seseorang untuk berbuat kecurangan, diantaranya: (1) kurangnya pengendalian internal; (2) ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja; (3) ketidakmampuan untuk mendisiplinkan para pelaku kecurangan; (4) kurangnya pengawasan atas akses informasi; (5) ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi fraud; (6) kurangnya tindakan pemeriksaan (Albrecht et al, 2011:39). Kecurangan laporan keuangan juga dapat dilakukan saat manajemen memiliki peluang untuk melakukannya. Lemahnya pengendalian internal perusahaan dan kurangnya pengawasan terhadap karyawan dapat memberikan peluang kepada manajemen

untuk melakukan *fraud*. Manajemen mengerti jika kejahatan mereka memiliki risiko yang kecil untuk diketahui, sehingga semakin tinggi peluang maka semakin tinggi juga kemungkinan manajemen untuk terjadi melakukan kecurangan laporan keuangan.

Peluang (*Opportunity*) merupakan elemen kedua dalam *fraud pentagon theory*. *Opportunity* diproksikan dengan *ineffective monitoring* untuk mendeteksi terjadinya suatu kecurangan. Penelitian yang berkaitan dengan *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh Yusof et al (2015), Chyntia dan Puji (2016), Marsellisa (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *ineffective monitoring* sebagai proksi dari variabel *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*. Akan tetapi, dalam penelitian Aprilia (2017), M. Aditya dan Ninuk (2017), Zaki (2017) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *ineffective monitoring* sebagai proksi dari variabel *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*.

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan atas perbuatan yang dilakukannya. Terdapat beberapa rasionalisasi yang dilakukan oleh pelaku kecurangan, yaitu: (1) aset itu sebenarnya milik saya; (2) saya hanya meminjam dan akan mengembalikannya lagi; (3) tidak ada pihak yang akan dirugikan; (4) Hal ini dilakukan untuk sesuatu yang sifatnya mendesak (Albrecht et al 2011:50). Hampir semua tindakan *fraud* melibatkan unsur rasionalisasi (*rationalization*), karena pelaku akan berusaha membenarkan tindakan yang dilakukannya, meskipun itu tindak kecurangan. Ketika manajemen memiliki

pembenaran atas perilaku kecurangan yang dilakukannya, seperti perubahan auditor yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk menghilangkan jejak temuan yang telah ditemukan auditor lama (*audit trail*), maka mereka akan lebih mudah terdorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan elemen ketiga dalam *fraud pentagon theory*. *Rationalization* diproksikan dengan *change in auditor* untuk mendeteksi terjadinya suatu kecurangan. Penelitian yang berkaitan dengan *rationalization* terhadap deteksi *fraudulent financial reporting* yaitu penelitian Faiz et al (2017), Pera et al (2017), Maria et al (2017), Marsellisa (2018) yang mengemukakan bahwa *change in auditor* sebagai proksi *rationalization* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap deteksi *fraudulent financial reporting* dalam sebuah perusahaan. Akan tetapi, didalam penelitian Chyntia dan Puji (2016) dan M. Aditya dan Ninuk (2017) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *change in auditor* sebagai proksi dari variabel *rationalization* terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*.

Kemampuan (*capability*) merupakan faktor keempat dalam teori *fraud pentagon*, dimana Wolfe dan Hermanson berpendapat bahwa kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat dalam melakukan setiap *detail* kecurangan (Wolfe, 2004). Dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang seperti adanya pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.

Kemampuan (*capability*) merupakan elemen keempat dalam *fraud pentagon theory*. *Capability* diproksikan dengan *change of directors* untuk mendeteksi terjadinya suatu kecurangan. Penelitian yang berkaitan dengan *capability* yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Faiz et al, 2017); (Pera et al, 2017); (Zaki, 2017); dan (Marsellisa, 2018) dalam penelitiannya menemukan adanya hubungan yang signifikan dari adanya *capability* yang diproksikan oleh *change of directors* untuk kemungkinan melakukan *fraudulent financial reporting*. Akan tetapi, didalam penelitian Chyntia dan Puji (2016), Maria et al (2017), Dopi dan Verawaty (2017), M. Aditya dan Ninuk (2017) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *change of directors* sebagai proksi dari variabel *capability* terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*.

Arrogance merupakan variabel terakhir dari *fraud pentagon theory*. Dalam penelitian (Chyntia dan Puji, 2016) dikemukakan bahwa *arrogance* dengan proksi frekuensi jumlah foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian deteksi *fraudulent financial reporting*. (Chyntia dan Puji, 2016) mengemukakan bahwa semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat mengindikasikan tingginya tingkat *arrogance* CEO dalam perusahaan. *Arrogance* merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya sehingga *Arrogance* merupakan salah satu kunci dalam *fraudulent financial reporting* yang dilakukan *top management* di dalam perusahaan.

Arogansi (*Arrogance*) merupakan elemen kelima dalam *fraud pentagon theory*. *Arrogance* diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* untuk mendeteksi terjadinya suatu kecurangan. Dalam penelitian Chyntia dan Puji (2016), Faiz et al (2017), Dopi dan Verawaty (2017), dan Yusof et al (2015) dikemukakan bahwa *arrogance* dengan proksi frekuensi jumlah foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendektasian *fraudulent financial reporting*. Akan tetapi didalam penelitian Aprilia (2017), Pera et al (2017), dan Maria et al (2017) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara frekuensi jumlah foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan terhadap pendektasian *fraudulent financial reporting*.

Penelitian ini akan menerapkan *Crowe's fraud pentagon theory*, karena teori ini merupakan teori terbaru yang sebelumnya belum banyak digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, terutama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan proksi untuk merefleksikan variabel-variabel dari *fraud pentagon*. Variabel yang digunakan antara lain, *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability*. *Opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*. *Rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor*. Kemudian, *capability* yang diproksikan dengan *change of directors*. Serta *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*.

Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena keprihatinan terhadap besarnya rata – rata kerugian yang diakibatkan adanya *fraudulent financial reporting* terutama di sektor pertambangan. Saat ini, tidak banyak penelitian mengenai *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan teori *fraud*

pentagon, padahal *fraud pentagon theory* memiliki elemen yang lebih lengkap dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Analisis *Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*.”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
4. Apakah *capability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
5. Apakah *arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*
2. Untuk menganalisis pengaruh *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*

3. Untuk menganalisis pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*
4. Untuk menganalisis pengaruh *capability* terhadap *fraudulent financial reporting*
5. Untuk menganalisis pengaruh *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan kepada pihak manajemen sebagai *agent* terkait tanggungjawabnya dalam melindungi kepentingan *principal* dalam hal investor. Manajemen diharapkan lebih mengetahui dampak jangka panjang apabila melakukan *fraudulent financial reporting*, sehingga kemungkinan terjadinya bangkrut atau pailit yang lebih besar akibat *fraudulent financial reporting* dapat dihindari.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai alat bantu investor dalam menilai dan menganalisis investasinya di perusahaan tertentu. Berbekal pengetahuan dan wawasan mengenai *fraudulent financial reporting*, diharapkan investor lebih teliti dan mampu mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan tertentu dan pada akhirnya mampu

memberikan jaminan pada diri sendiri bahwa investasi yang dilakukan telah berada pada tangan yang tepat.

3. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan bagi para praktisi yang khususnya ialah auditor eksternal agar dapat menjadi referensi mengenai hal – hal yang dapat menyebabkan terjadinya *fraudulent financial reporting* untuk mendeteksi indikasi dan faktor – faktor terjadinya kecurangan lebih dini. Disisi lain, pihak lain yang menggunakan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hal – hal yang dapat menimbulkan terjadinya *fraudulent financial reporting* sehingga dapat lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam metodologi penelitian ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai latar belakang penelitian yang menyangkut fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian,

tujuan penelitian dan manfaat penelitian ini secara teoritis, praktis dan kebijakan, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan secara rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian yang menjelaskan populasi penelitian serta aspek – aspek dari sampel penelitian secara garis besar. Selain itu, bab ini juga menjelaskan tentang analisis hasil penelitian yang terdiri dari analisis deskriptif dan pengujian hipotesis. Selanjutnya pada bab ini dijelaskan terkait pembahasan yang menjelaskan tentang penalaran dari hasil penelitian secara teori maupun secara empiris.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan penelitian yang dilakukan serta keterbatasan penelitian yang dilakukan secara teoritis maupun teknis. Selain itu, pada bab ini dijelaskan saran yang akan diberikan kepada peneliti selanjutnya.

